

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mengembangkan peradaban sejak adanya manusia, maka sejak itu pula pendidikan ada. Di dalam GBHN tahun 1997 disebutkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan ialah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.<sup>1</sup>

Hal ini berarti bahwa setiap manusia diharapkan supaya selalu berkembang sepanjang hidup, agar dapat menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungan yang selalu berubah.

Dalam pendidikan formal banyak lembaga pendidikan seperti sekolah adalah suatu wadah pendidikan yang terorganisir, segala yang tercakup di dalamnya sudah ada aturan-aturan yang harus dijalankan dan ditata sedemikian rupa, baik mengenai penetapan kurikulum, administrasi sekolah, tempat belajar, guru maupun siswa yang ada di sekolah tersebut.

Di sekolah, lazimnya memiliki tempat belajar yang dibagi menjadi beberapa kelas, di dalam kelas inilah proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan suatu proses interaksi antara dua pihak, yaitu pihak pengajar dan pihak yang belajar atau sering disebut siswa/murid.

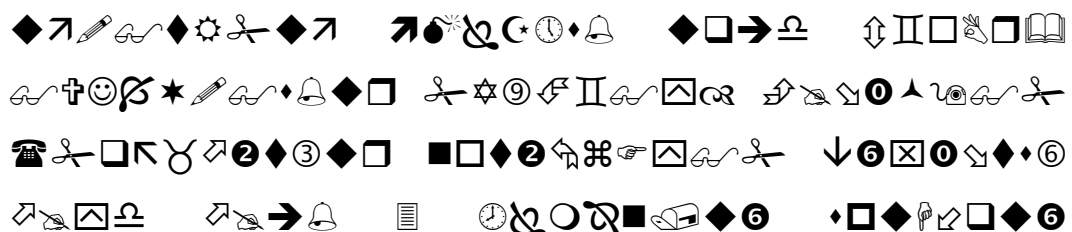
---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 40.

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) tentu hasil yang ingin dicapai adalah sebuah keberhasilan. Keberhasilan dalam pembelajaran tidak terlepas dari peran aktif seorang guru, yang menyumbangkan kemampuan dan ilmunya dalam mencerdaskan anak didik, karena guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan, sesuai dengan yang diterangkan dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan nasional bahwa: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan”.<sup>2</sup>

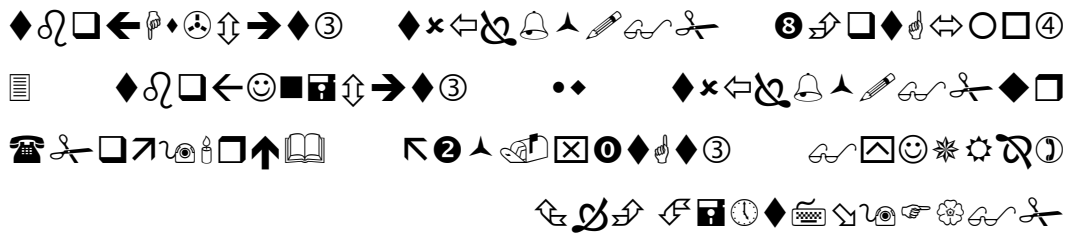
Guru yang profesional dan berpengalaman tentu sangat mengenali dan memahami situasi dan kondisi kelas yang dikelolanya, keadaan kelas dapat berubah-ubah setiap saat, karena siswa yang diajar dan dididik adalah merupakan objek yang aktif dan kreatif. Hal ini senada dengan yang diterangkan Indra Djati Sidi dalam bukunya *Menuju Masyarakat Belajar*, bahwa: “Guru tidak tampil lagi sebagai (*teacher*) seperti fungsinya selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counsellor*) dan manajer belajar (*learning manager*).<sup>3</sup>

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, termasuk seorang guru. Sebagaimana firman Allah yang diterangkan dalam Al-Qur’an surah Az-Zumar ayat 9, yaitu:



<sup>2</sup>Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Ditjend Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), h. 51.

<sup>3</sup>Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 39.



Maksud dari ayat tersebut di atas adalah bahwa agama Islam sangat memuliakan ilmu pengetahuan yang mana di dalamnya guru memegang peranan penting dalam memberikan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Sebagai seorang guru dituntut untuk selalu menyampaikan pelajaran atau ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dengan arif bijaksana dan meningkatkan kualitas dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman Allah surah An-Nahl ayat 125.



Jadi, dalam hal ini guru berfungsi sebagai pengendali yang tetap mempunyai wewenang dan tanggung jawab sepenuhnya untuk mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang mempunyai kualitas yang baik.

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu faktor penting dan juga bukti seorang guru yang profesional dan dapat mencetak siswa yang punya prestasi belajar yang gemilang dan memuaskan

Tanggung jawab pendidikan itu sebenarnya ada pada segenap manusia sebagai individu, anggota keluarga dan sebagai anggota masyarakat. Dalam skope yang lebih kecil, pendidikan sebenarnya dimulai di rumah tangga yang dididik secara langsung oleh orang tua, baik ayah maupun ibu.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak, terutama dari guru haruslah lebih memperhatikan pendidikan anak didiknya dan menanamkan kesadaran melaksanakan ibadah shalat jika sudah sampai umurnya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ahmad, Abu Daud dan Hakim yang menyatakan hadits shahih atas syari'at Islam, yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ  
بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا، وَاضْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرَّقُوا  
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ، [رواه أحمد، أبو داود]<sup>4</sup>

Berdasarkan hadits di atas, memang sudah seharusnya sebagai orang tua membimbing anaknya, dalam shalat lima waktu. Untuk memasuki ibadah shalat maka diperlukan syarat sah shalat yaitu berwudhu. Tanpa wudhu maka ibadah shalat seseorang tidak akan sah dan tidak akan diterima.

Kegiatan membimbing siswa dalam berwudhu tidaklah mudah, di sini sebagai guru dituntut memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana tata cara berwudhu, karena dengan memiliki ilmu tentang berwudhu, guru melaksanakan kewajibannya untuk membimbing siswanya di dalam menjalani kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

---

<sup>4</sup> Abu Daud Sulaiman Ibn Al- Asy'ats Al-Sijstani. *Sunan Abi Daud, jilid I*,(Beirut: Al-fikri, 1990.h.119

Kemampuan berwudhu yang diberikan guru kepada siswanya adalah sebagai bantuan dan pertolongan dalam menghadapi hidup dan kehidupan agar memiliki sumber pegangan keagamaan.

Melihat pondasi anak pada usia Sekolah Dasar adalah masa yang sangat sensitif terhadap sifat dan sikap serta kepribadian anak, maka pada usia ini anak sangat memerlukan bimbingan dari semua pihak terutama yang terdekat yaitu guru.

Penanaman nilai-nilai ibadah berwudhu pada anak sejak dini. Semua ini dilakukan demi tercapainya tujuan yang diinginkan yaitu agar anak terbiasa dalam mengerjakan ibadah berwudhu, sehingga menyempurnakan ibadah shalatnya dan kelak menjadi manusia yang shaleh, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada kedua orang tua serta cinta kepada bangsa dan negara.

Karena syarat sah ibadah shalat adalah berwudhu, maka tata cara dan syarat-syaratnya dan apa yang membatalkannya harus diketahui oleh murid. Salah satunya dengan metode demonstrasi sehingga siswa dapat menyimak dan melihat dengan jelas praktek dalam berwudhu dan menirunya.

Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan terhadap murid kelas 4 SD Muhammadiyah Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin, secara umum dapat dikatakan bahwa upaya guru dalam meningkatkan pengetahuan tentang wudhu sudah dilaksanakan tapi masih belum cukup karena masih banyak para murid belum sempurna dalam melaksanakan wudhu.

Sehubungan dengan konsep tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERWUDHU DENGAN METODE DEMONSTRASI BAGI**

SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 7 KECAMATAN  
BANJARMASIN TENGAH KOTA BANJARMASIN.”

Dalam kompetensi dasar, menjelaskan tujuan yang dicapai Pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut :

1. Siswa mengetahui syarat dan rukun wudhu
2. Siswa mengetahui sunnah wudhu
3. Siswa mengetahui hal-hal yang membatalkan wudhu
4. Siswa mampu melaksanakan wudhu dengan baik dan benar
5. Siswa mampu melaksanakan wudhu dan do'anya.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah usaha mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah dalam mempelajari dan mempraktekkan wudhu dengan metode demonstrasi di SD Muhammadiyah 7 Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam kenyataan pada pembelajaran bimbingan wudhu ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Kurangnya pengetahuan dalam melaksanakan wudhu
2. Mencari Strategi pembelajaran yang paling tepat
3. Rendahnya pemahaman tentang wudhu.
4. Tidak sempurnanya tata cara wudhu dari praktek dan do'anya

## **C. Perumusan Masalah**

Bertitik Tolak dari pemikiran yang telah diungkapkan pada latar belakang, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan berwudhu siswa kelas 4 SD Muhammadiyah 7 Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana sikap siswa kelas 4 SD Muhammadiyah 7 Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin terhadap penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan berwudhu?

#### **D. Cara Pemecahan Masalah**

Metode pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah metode demonstrasi. Dengan metode pembelajaran ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam melaksanakan wudhu.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesis dalam PTK ini adalah sebagai berikut :

Dengan diterapkannya metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam melaksanakan wudhu siswa kelas 4 SD Muhammadiyah 7 Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin.

#### **F. Tujuan PTK**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan:

1. Melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan berwudhu siswa kelas 4 SD Muhammadiyah 7 Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin.
2. Sikap siswa kelas 4 SD Muhammadiyah 7 Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin menyenangi terhadap penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan berwudhu.

### **G. Manfaat PTK**

Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa  
Membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya melalui proses belajar, model pembelajaran, dan media belajar yang bervariasi
2. Guru  
Menumbuhkan kreativitas dalam usaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa melalui pendekatan dan model pembelajaran serta media yang bervariasi
3. Sekolah  
Dengan meningkatnya hasil belajar siswa, akan memperbaiki mutu kenaikan kelas dan kelulusan. Dengan demikian akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah.
4. Masyarakat pembaca  
Sebagai bahan referensi untuk melakukan PTK selanjutnya

### **H. Sistematika Penulisan**



Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, cara pemecahan masalah, hipotesis tindakan, tujuan PTK, manfaat PTK, sistematika penulisan

BAB II : Tinjauan Teoretis Tentang upaya peningkatan kemampuan berwudhu dengan metode demonstrasi : Pengertian Wudhu, Pembelajaran Wudhu, Pengertian Metode Demonstrasi dan Pembelajaran dengan Metode Demonstrasi.

BAB III : Metode penelitian berisikan setting penelitian, persiapan penelitian tindakan kelas, subjek penelitian, sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, indikator kinerja, analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian tentang deskripsi setting penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran.